

PENGARUH MEDIA *PAPER*TOY TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B

Yuniarta Syarifatul Umami
Edy Rianto

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai 4 Surabaya 60136
E-mail: (yuniarta.syaumi@gmail.com) (riantopl@gmail.com)

Abstract: *This quantitative study aimed to determine whether there is media papertoy of children to assess the presence or absence media influence Papertoy on the fine motor skills of children in group B in kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya. Sample in this study were children in group B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya totaling 46 children were divided into two classes, 23 children in A1 class and 23 children in B2 class. Data collection techniques used observation with assessment tools such as observation sheets and documentation. Data analysis techniques using the formula Mann-Whitney U-Test approach the normal curve formula Z Results showed of Mann-Whitney U-Test approach the normal curve formula Z indicates that $Z_{hitung} = 2,27 > Z_{tabel} = 0,0116$, so H_0 rejected and H_a accepted. So that these results can be concluded disimpulkan bahwa no significant effect on the use of media papertoy fine motor skills of children in group B in kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya.*

Keyword: *Motor skills, Media papertoy*

Abstrak: Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh media *papertoy* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya yang berjumlah 46 anak yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas B₁ 23 anak dan kelas B₂ 23 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan alat berupa lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan rumus *Mann-Whitney U-Test* dengan pendekatan kurva normal rumus Z. Hasil penelitian uji *Mann-Whitney U-Test* dengan pendekatan kurva normal rumus Z menunjukkan bahwa $Z_{hitung} = 2,27 > Z_{tabel} = 0,0116$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan media *papertoy* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya.

Kata Kunci: Kemampuan motorik halus, Media *papertoy*

Masa usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya (Trianto, 2011:6). Salah satu periode yang menjadi ciri khas masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Hal ini sejalan dengan Montessori dalam Sujiono (2009:2) yang menyatakan bahwa rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai upaya pendidikan dari

lingkungan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Salah satu lembaga yang mengupayakan pendidikan untuk anak usia dini adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 menyatakan bahwa, Pendidikan anak usia dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Mendikbud, 2014:2). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sangat diperlukan, karena pada tahap tersebut sistem pengajaran akan mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir anak. Saat itulah seorang anak perlu bimbingan yang tepat.

Berkaitan dengan itu, maka PAUD bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar aspek-aspek perkembangan dalam diri anak dapat berkembang secara optimal. Ada 6 aspek perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 146 Tahun 2014 pasal 5 ayat 1, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Mendikbud, 2014:4). Jika salah satu atau beberapa aspek tersebut bisa dikembangkan dengan baik, maka anak akan mampu mengolah bakat dan potensi yang terpendam dalam diri mereka dengan baik pula. Namun, akan lebih baik lagi jika semua aspek bisa berkembang secara menyeluruh dan seimbang. Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus penelitian adalah aspek perkembangan motorik.

Perkembangan kemampuan motorik anak sendiri, sebagaimana menurut Hurlock dalam Fakhruddin (2010:115) adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Alasan utama mengapa di PAUD menjadi aspek atau ranah motorik adalah karena perkembangan motorik anak memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan aspek-aspek yang lain, dan perkembangan anak secara dominan terlihat dari bagaimana kemampuan motoriknya berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsudin (2008:8) yang menjelaskan bahwa perkembangan motorik merupakan perubahan baik fisik maupun psikis sesuai masa pertumbuhannya, sehingga sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan motorik yang sesuai dengan perkembangannya. Dengan kemampuan motorik yang bagus, seorang anak bisa dengan mudah dan lancar melakukan suatu kegiatan atau aktivitas yang bisa menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu keterampilan

motorik yang membutuhkan kemampuan lebih rumit adalah keterampilan motorik halus.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah keterampilan motorik yang melibatkan gerakan-gerakan yang diselaraskan seperti ketangkasan jari (Santrock, 2011:214). Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada kemampuan motorik kasar karena kemampuan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit. Misalnya, konsentrasi, kontrol, kehati-hatian, dan koordinasi otot-otot tubuh yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas mengungkapkan bahwa perlu adanya suatu kegiatan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, perlu adanya suatu media yang membantu agar otot halus pada tangan dapat bergerak, khususnya pada jari-jemari tangan anak. Sehingga dalam hal ini adanya media sangat penting digunakan saat proses pembelajaran karena dapat membantu membangkitkan keinginan, motivasi dan merangsang anak untuk belajar.

Saat memilih media pembelajaran untuk anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah menyesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, bahwa tingkat pencapaian perkembangan kemampuan motorik halus anak kelompok usia 5-6 tahun sewajarnya mampu menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, serta mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail (Mendikbud, 2014:38). Menggambar, menggunakan alat tulis, dan meniru bentuk merupakan kegiatan yang sangat umum dilakukan di Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan kegiatan yang jarang diterapkan di TK, yaitu penggabungan dari ketiga indikator eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan yakni dengan melipat kertas, menggunting sesuai dengan pola, dan menempel gambar dengan tepat. Gerakan motorik halus melalui kegiatan menggunting, melipat, dan menempel adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, merangsang kreativitas, keterampilan dan imajinasi, mengasah mental geometrik, mengasah mental menjadi tekun, telaten dan sabar, serta sebagai media komunikasi antar guru dan peserta didik lainnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan media *papertoy* yang mencakup indikator kegiatan menggunting, melipat dan menempel. Ketiga indikator tersebut sesuai dengan target pencapaian kegiatan penerapan media *papertoy* untuk anak kelompok usia 5-6 tahun, yakni kelompok TK B.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah masih rendah. Media yang digunakan untuk mengasah kemampuan motorik halus anak menggunting, melipat, dan menempel di kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya hanya terbatas pada buku gambar dan media melipat kertas origami. Pada saat observasi, guru kelas kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya menggunakan kegiatan (3M) menggunting, melipat dan menempel kertas pada anak menggunakan media origami, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengkoordinasikan mata dan tangan. Hal ini sejalan dengan Santrock (2007:217) yang mengatakan bahwa, saat berumur 5 tahun, koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan dan jari semua gerak bersama di bawah perintah mata. Namun pada realitanya sering sekali kegiatan (3M) dengan origami ini tidak sesuai dengan harapan guru. Hasil guntingan anak belum rapi, lipatan anak berantakan, dan belum mampu menempel dengan pola yang sudah ada, selain itu banyak

anak yang meminta bantuan guru dalam kegiatan (3M) menggunakan media origami.

Peneliti dalam observasinya selama PPP (Program Pengelolaan Pembelajaran) mulai tanggal 27 Juli sampai tanggal 29 Agustus 2015 di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya, menemukan kurangnya anak dalam kemampuan motorik halus. Kesulitan anak dalam berbagai kegiatan pengembangan kemampuan motorik halus terlihat saat guru memberikan kegiatan 3M(menggunting, melipat, menempel). Dari jumlah kelompok B sebanyak 46 anak rata-rata baru sepertiganya saja yang kemampuan (3M)nya sudah berkembang dengan baik.

Hal ini terlihat dari skor hasil kegiatan 3M anak menggunakan media kertas lipat origami, yaitu dari 23 anak di kelas B1, 4 Anak mendapatkan nilai BSB (berkembang sangat baik), 6 anak mendapatkan nilai BSH (berkembang sesuai harapan), 8 anak mendapatkan nilai MB (masih berkembang), dan 5 anak mendapatkan nilai BB (belum berkembang). Hal tersebut dikarenakan penggunaan kertas origami sebagai media untuk mengasah kemampuan motorik halus anak kurang maksimal. Anak kesusahan untuk menggunting bentuk sesuatu, karena bahan kertas origami yang tipis, mudah basah ketika anak berkeringat dan mudah robek, selain itu anak kesusahan menirukan tahapan-tahapan melipat kertas origami yang guru demonstrasikan, anak-anak belum bisa melipat kertas dengan rapi hingga tertekuk rapi dan belum terstruktur seperti contoh yang telah guru berikan, sehingga pada tahap akhir yakni menempel pun anak kebingungan karna hasil lipatan anak tidak sesuai dengan pola yang akan ditempel. Begitupula pada kelompok B2 dengan jumlah peserta didik 23 anak, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada kelompok B2 juga masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan yang sama pada kelas B1 yaitu menggunting, melipat, dan menempel. Pada kegiatan ini menunjukkan dari 23 anak, hanya terdapat 5 anak saja yang mendapatkan nilai sempurna BSB (berkembang sangat baik). Sedangkan 7 anak mendapatkan nilai BSH (berkembang sesuai harapan), 7 anak

mendapatkan nilai MB (mampu berkembang), 4 anak mendapat nilai BB (belum berkembang).

Melihat adanya kesenjangan antara kenyataan dengan seharusnya maka dipandang perlu melakukan penelitian pengaruh adanya suatu *treatment* terhadap kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media yang mudah dan menarik untuk anak. Selain dari kertas origami, terdapat media lain yang dapat mengasah kemampuan motorik halus anak, yaitu *papertoy*. *Papertoy* adalah sebuah seni 3D *papercraft*, yaitu seni kerajinan yang menggunakan bahan dasar kertas dengan bentuk tiga dimensi (Faisal, 2011:6). *Papertoy* merupakan pengembangan dari origami (seni melipat kertas di Jepang). Perbedaannya, *papertoy* lebih bervariasi. Pada media *papertoy*, terdapat garis bantu untuk menggunting dan pola lipatan yang berupa garis putus-putus. Selain itu, *papertoy* merupakan media berbahan dasar kertas 3 dimensi yang unik, berbeda dengan kertas origami yang satu lembarnya hanya terdiri dari satu warna tanpa ada pola gambar, sedangkan *papertoy* ketika telah selesai digunting, dilipat, lalu di lem, akan menjadi berbagai bentuk 3D yang unik tergantung pola gambar yang kita pilih.

Berdasarkan uraian tersebut, dirasa perlu melakukan penelitian tentang pengaruh media *papertoy* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya. Peneliti ingin membuktikan apakah ada pengaruh media *papertoy* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin membuktikan “apakah ada pengaruh media *papertoy* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya”. Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh media *papertoy* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya.

Pengertian media *papertoys* adalah salah satu jenis karya kerajinan yang terbuat dari kertas yang diolah menjadi bentuk 3 dimensi sesuai dengan bentuk dan karakter (Rusdyana, dkk. 2014:2). Bentuk *papertoy* dirancang sesederhana mungkin karena *papertoy* sangat mengutamakan kemudahan bagi perakitnya. Berbeda dengan origami (seni melipat kertas dari Jepang), perakitan *papertoy* memerlukan proses tambahan, yaitu pemotongan (menggunakan gunting atau *cutter*) dan pengeleman.

Sedangkan yang dimaksud kemampuan motorik halus (*fine motor skills*) menurut (Santrock, 2011:214) adalah keterampilan motorik yang melibatkan gerakan-gerakan yang diselaraskan seperti ketangkasan jari. Kemampuan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting dalam tahap perkembangan anak. Syaraf motorik dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus (Decaprio, 2013:20).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasi experimental design* dengan menggunakan *Nonequivalent control group design*. Perbedaan desain penelitian ini dengan desain penelitian yang lain adalah terdapat kelompok eksperimen dan kontrol yang tidak dipilih secara random. Pada desain ini terdapat kegiatan sebelum perlakuan (*Pre test*) dan sesudah perlakuan (*Post test*) sehingga dapat dibandingkan antara keadaan sebelum perlakuan dengan keadaan sesudah perlakuan di kelas kontrol (yang tidak diberi perlakuan) dan di kelas *eksperimen* (yang diberi perlakuan).

Populasi pada penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya sebanyak 46 anak. Terdiri dari 23 anak kelompok eksperimen dan 23 anak kelompok kontrol. Variabel bebas pada penelitian ini adalah media *papertoy*, sedangkan

variabel terikatnya yaitu kemampuan motorik halus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan yaitu *non participant*, supaya peneliti dapat lebih fokus mengamati kemampuan motorik halus anak. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video kegiatan anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya yang merupakan data pelengkap sebagai bukti terlaksananya kegiatan penelitian. Selain itu juga didukung dengan lembar observasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan bantuan rumus *Mann Whitney U-Test* atau *U-Test*. Test ini merupakan test terbaik untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2013:60). Selain itu, penggunaan rumus *Mann Whitney U-Test* ini digunakan apabila data berdistribusi tidak normal.

HASIL

Hasil data yang diperoleh saat *Pre-test* baik di kelas *treatment* maupun di kelas kontrol dengan kegiatan 3M (menggunting, melipat, menempel) menggunakan origami rata-rata kemampuan anak berada pada kategori masih berkembang (MB). Sedangkan setelah diberikan perlakuan (*Treatment*) sebanyak 4 kali pada kelas *Treatment* dengan media *papertoy*, terdapat perbedaan skor kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat saat diberikan *post-test* baik di kelas kontrol maupun di kelas *treatment* dengan kegiatan yang sama pada saat *pre-test* yaitu kegiatan 3M (menggunting, melipat, menempel) dengan kertas origami. Kemampuan motorik halus anak pada kelas *treatment* mengalami peningkatan dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan, kemampuan anak berada pada kategori masih berkembang (MB).

Setelah data hasil *pre-test* dan *post-test* terkumpul, selanjutnya di uji terlebih dahulu normalitas datanya, untuk mengetahui apakah

data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Peneliti menguji normalitas datanya menggunakan komputerisasi SPSS versi 20.

Tabel 1. Analisis Uji Normalitas Data

	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Posttest	Eksperimen	,865	23	,005
	Kontrol	,911	23	,042

(Sumber: SPSS versi 20)

Setelah dilakukan uji normalitas data dengan bantuan penghitungan menggunakan komputerisasi SPSS versi 20, didapatkan nilai signifikansi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih kecil (<) dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan motorik halus anak berdistribusi tidak normal. Oleh sebab itu data dalam penelitian ini di olah menggunakan *statistik non parametrik* dengan *Mann Whitney U-Test*. Berdasarkan selisih nilai (*Posttes –Pretest*) yang telah diperingkatkan, di dapatkan hasil R1 dan R2 seperti Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tabel Penolong U-Test

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
No	Selisih X2-X1	Peringkat	No	Selisih X2-X1	Peringkat
1	5	44	1	1	16
2	3	30	2	0	5,5
3	3	30	3	1	16
4	4	38	4	0	5,5
5	3	30	5	0	5,5
6	3	30	6	1	16
7	4	38	7	0	5,5
8	4	38	8	0	5,5
9	4	38	9	0	5,5
10	2	24	10	2	24
11	4	38	11	1	16
12	4	38	12	0	5,5
13	4	38	13	1	16
14	3	30	14	1	16
15	3	30	15	1	16
16	4	38	16	0	5,5
17	3	30	17	2	24
18	5	44	18	2	24
19	6	46	19	0	5,5
20	1	16	20	1	16
21	2	24	21	1	16
22	4	38	22	0	5,5
23	5	44	23	1	16
R1		794	R2		287

(Sumber: Hasil Uji Mann Whitney U-Test)

Berdasarkan tabel hasil penolong *U-Test* diatas, diketahui bahwa jumlah rengking atau peringkat pada sampel pertama (Kelompok eksperimen) sebesar 794, Sedangkan jumlah rengking atau peringkat pada sampel kedua (Kelompok kontrol) sebesar 287. Selanjutnya yaitu menghitung nilai U_1 dan U_2 dan di dapatkan hasil $U_1=11$ dan $U_2=518$. Karna data jumlah anak dalam satu kelas lebih dari 20 ($n>20$) maka penghitungan dilanjutkan dengan pendekatan kurva normal rumus Z, dan diperoleh hasil $Z_{hitung}= 2,27$. Maka setelah dibandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} , dapat diketahui bahwa $Z_{hitung} = 2,27 > Z_{tabel}= 0,0116$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada pengaruh yang signifikan penggunaan media *papertoy* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dengan rumus *Mann Whitney U-Test*, didapatkan hasil $U_1=11$, $U_2=518$. Karena jumlah anak lebih dari 20 ($n>20$) maka penghitungan dilanjutkan dengan pendekatan kurva normal rumus Z, dan diperoleh hasil $Z_{hitung}= 2,27$. Maka setelah dibandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} , dapat diketahui bahwa $Z_{hitung} = 2,27 > Z_{tabel}= 0,0116$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada pengaruh yang signifikan penggunaan media *papertoy* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Decaprio (2013:20), bahwa syaraf motorik dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus. Terbukti dengan diberikannya *treatment* secara terus-menerus kepada anak maka kemampuan motorik halus anak semakin berkembang. Sebagaimana pendapat Marlina dan Bouchard dalam Jamaris (2006:10) prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan urutan, motivasi, pengalaman, dan latihan atau praktik.

Pengaruh media *papertoy* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya tersebut telah sesuai dengan pendapat Sudjana dan Ahmad Rivai (2010:4) dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria: Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; Kemudahan memperoleh media; Keterampilan guru dalam menggunakannya; Tersedia waktu untuk menggunakan; Sesuai dengan taraf berpikir siswa. Media *papertoy* sendiri memenuhi kriteria tersebut, dengan memilih media pembelajaran yang tepat untuk anak, maka kemampuan anakpun akan berkembang sangat baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian data yang diperoleh selama penelitian tentang pengaruh media *papertoy* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 57 Semolowaru Surabaya, maka dihasilkan simpulan bahwa penggunaan media *papertoy* berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak, hal ini terlihat dari hasil perhitungan rumus *Mann Whithney U Test* telah didapatkan hasil dari kelompok eksperimen sebesar 11 dan kelompok kontrol sebesar 518.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: 1) diharapkan guru dapat menjadikan media *papertoy* sebagai salah satu alternatif media pembelajaran anak usia dini khususnya dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan 3M (Menggantung, melipat, dan menempel); 2) bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menggunakan media *papertoy* dalam mengembangkan aspek-aspek kemampuan anak lainnya seperti kemampuan bahasa, kemampuan sosial emosional, kemampuan nilai moral dan agama, kemampuan kognitif, dan kemampuan seni dengan penggunaan media *papertoy* yang lebih inovatif dan kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Decaprio, Richard. 2013. *Pembelajaran Motorik*. Jakarta: Diva Press.
- Delany, Tara. 2010. 101 *Permainan & Aktivitas untuk Anak-anak Penderita Autisme, Asperger, dan gangguan Pemrosesan Sensori*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2010. *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*. Jogjakarta: Bening.
- Jamaris, Martini. 2004. *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Program Pendidikan Usia Dini PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Rusdyana, Risyah dan Kristiana. 2015. "Papertoys Sebagai Media Belajar Cerita Rakyat untuk Anak TK Bina Insani". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. Vol.3 (1): hal 29-37.
- Sugiyono. 2013. *Statistic Non Parametris*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009, dkk. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.